



FOTO-FOTO: DWI FITRIA/KOKTAIL

Perupa Muda Lupa Realita

Gagasan, refleksi personal dan pengalaman pribadi, ramai-ramai memeriahkan pameran Survey di Edwin's Gallery. Perupa muda kurang peka gejala sosial.

Dwi Fitria



dalam, kesempurnaan yang ditawarkan oleh majalah-majalah berkilau itu tak lebih dari kesempurnaan semua yang tak akan menghasilkan apa-apa. Majalah itu, tidak bisa mempercantik *inner beauty*.

Tidak banyak seniman yang terang-terangan menyuarakan masalah-masalah sosial teraktual, yang sebenarnya masih kental menjadi bagian dari kehidupan kebanyakan masyarakat Indonesia. Sebut misalnya masalah luapan lumpur Lapindo.

Ruang pamer Edwin's Gallery, lantai satu dan dua, terisi penuh. Maklum, sebanyak 68 perupa muda dari Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Yogyakarta, Bali, Padang, yang selama ini dianggap sebagai sentra-sentra produksi artistik, sedang diajak berpameran. Ada 97 karya semuanya. Berarti ada beberapa seniman yang memamerkan lebih dari satu karya.

Pameran ini diberi judul *Survey: Pameran Karya Perupa Muda di Bawah Usia 35 Tahun*. Diselenggarakan mulai 15 Maret hingga 6 April 2008 mendatang. Mengapa harus perupa muda?

Di sini terselip ambisi untuk melacak ide-ide segar sekaligus kaidah-kaidah estetis teranyar dari generasi baru. Yang muda, biasanya yang bergejolak, progresif, ambisius, dan terkadang sarat pemberontakan, pemberontakan terhadap apa pun. Yang tua, cenderung mengejar kemapanan atau mempertahankan establisitas yang sudah digapainya. Kemapanan dalam artian yang seluas-luasnya, mencakup prestise dan nilai benefit maupun profit.

Mengambil tema survey, tujuan idealnya memang untuk melacak kreativitas para perupa dalam berkarya. Bagaimana seniman menangkap inspirasi kreatif saat bersing-

gungan dengan realitas sosial, lalu dituangkan ke dalam karyanya. Juga bagaimana seniman mengartikulasikan gagasan-gagasan kreatifnya yang canggih ke dalam pelbagai medium yang semakin terbuka untuk dieksplorasi.

Tujuan lain pameran ini hendak menengok perkembangan pendidikan seni rupa di daerah-daerah yang cukup lama dianggap sebagai pusat-pusat perkembangan seni rupa di Indonesia. Khususnya Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, di mana dua perguruan ini pernah menjad ikon yang mewakili kubu realisme (ISI) dan kubu universalisme (ITB). Lalu diikuti pula seniman lulusan Universitas Negeri Jakarta, Institut Kesenian Jakarta, ISI Bali, dan IKIP Singaraja. Adakah pendidikan seni rupa memberi peran signifikan bagi kemajuan jelajah estetis, atau hanya sekedar tempat singgah untuk bergaul?

Kuss Indarto dari Yogya, dipercaya oleh Edwin Rahardjo (pemilik galeri) menjadi kurator pameran. Ditulisnya dalam katalog, pameran ini tidak mengingkari adanya upaya langsung menjadi *Talent Scouting* (penjaringan bakat), melihat siapa yang menonjol dalam generasinya, dan siapa yang akan semakin berkilau di masa yang akan datang.

Sebagai kurator, Kuss sekaligus menempatkan diri selaku kritikus.

Kuss melihat, kebanyakan seniman yang berpameran masih lebih mengedepankan kecanggihan bentuk, alih-alih pengolahan ide yang mendasari sebuah karya. Sikap kritis oleh kurator sangat perlu, mengingat belakangan ini fokus kurator bergerak ke arah *art promoter* atau *artist promoter*.

Kecanggihan bentuk itu terlihat misalnya pada karya Putu Wirantawan dalam *Cahaya Menembus Ruang-Ruang*. Bentuk-bentuk kecil nan rumit yang sedikit mengingatkan pada kekhasan detail lukisan-lukisan Bali, dibuat sepenuhnya dengan menggunakan pensil. Lukisan ini begitu memerhatikan detail dengan teknik penggambaran yang tentunya tak main-main.

Tema atau ide yang digarap seniman, kini relatif lebih menyublum pada persoalan individual. Berbeda dengan masa-masa 1997-1998 (saat api krisis mulai melentik), di mana-mana terjadi euforia untuk menggarap tema-tema sosial politik dalam karya mereka. Saat ini, kecenderungan untuk mengangkat tema-tema semacam itu cenderung tak terlalu terlihat dalam karya

para perupa "muda" yang diikutsertakan dalam *Survey*.

Kalaupun ada tema-tema sosial dan politik, menurut Kuss, para perupa memilih menampilkan dengan cara yang lebih sublim, diinginkan, sekaligus lebih mengedepankan aspek main-main. Hal itu bisa dilihat dalam instalasi Wiyoga Muhandanto, berjudul *A Hundred and One Way to Reach Nothingness*. Karya ini sebenarnya sederhana saja, sebuah meja, dengan lempengan-lempengan berbentuk majalah di atasnya.

Majalah-majalahnya adalah majalah gaya hidup yang hingga kini sangat "in" dan kerap dijadikan kiblat untuk berpemampilan oleh kalangan masyarakat menengah ke atas di kota-kota besar dunia, macam majalah *Vogue*, *Bazaar*, atau *GQ*. Yang ditawarkan melulu hanya bagaimana mempercantik diri dan memperindah tampilan hingga enak untuk dilalap oleh mata, entah mata siapa.

Ada ribuan cara untuk sampai ke sana, untuk menjadi sempurna secara fisik, meskipun sebenarnya kalau ditilik lebih

grupsi di BI dan Kejangung, kasus BLBI, dan lain-lain.

Para perupa kebanyakan lebih memilih untuk mengolah ruang personal, refleksi pemikiran pribadi mereka dalam karya-karya yang dipamerkan di sini. Misalnya *Neo Chiaroscuro* karya Yogie Achmad Ginanjar, menampilkan gemerlap kehidupan malam yang kerap dilakoni anak-anak muda di kota-kota metropolis di Indonesia.

Lukisan Yogie berobyeq kilauan lampu sebuah diskotik, seorang DJ yang cukup punya nama di kalangan "anak gaul" ibu kota, dan sepasang muda-mudi yang asik menggenggam segelas minuman sambil berangkul-an di tengah-tengah keriuhan suasana sebuah klub.

Ruang personal, refleksi, pemikiran pribadi masing-masing perupa yang berasal dari latar belakang berbeda-beda, membuat pameran ini memang kaya tema dan gagasan. Tapi yaitu tadi, gagasan individual.

Selain kurang menyentuh tema sosial-politik yang memengaruhi hajat hidup khalayak ramai, pameran ini juga kurang kaya bentuk, sebab karya yang dipamerkan umumnya "konvensional," yaitu lukisan dan patung. Yang muda yang bergejolak, seharusnya melahirkan terobosan gila-gilaan dalam tema maupun bentuk.

Jangan-jangan, perupa-perupa muda ini tak jauh beda dengan senior mereka, yakni mengejar establisitas. ■

